

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan strategis dalam pembangunan nasional. Kementerian Pertanian (2019) menyatakan bahwa Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJMN) tahap-3 (2015-2019), sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan, penyedia bahan pakan dan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 melaporkan bahwa penyumbang PDB terbesar pada Triwulan III tahun 2019 menurut lapangan usaha ialah industri pengolahan dengan persentase 19,62% diikuti oleh pertanian, kehutanan dan perikanan dengan persentase 13,45%.

Sektor pertanian juga merupakan sektor yang menjadi sumber mata pencaharian utama penduduk di Indonesia, terutama bagi penduduk perdesaan yang mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani atau bercocok tanam. Laporan BPS tahun 2019 menyatakan bahwa sebanyak 27,33% penduduk berkerja di sektor pertanian. Data tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, diikuti oleh sektor perdagangan sebesar 18,81% dan industri pengolahan sebesar 14,96%. Oleh sebab itu, sektor pertanian memiliki potensi besar untuk dikembangkan untuk meningkatkan pembangunan nasional.

Pemerintah pada masa orde baru melakukan pengembangan sektor pertanian dengan menggalakkan revolusi hijau. Iskandar dalam Harsono (2009) menyatakan gerakan revolusi hijau dilaksanakan secara terencana melalui program-program, antara lain: Bimbingan Masyarakat (BIMAS),

Intensifikasi Khusus (INSUS), dan ekstensifikasi yang di dalamnya diterapkan Panca Usaha Tani (PUT). Program PUT yang dilaksanakan berhasil meningkatkan kinerja pertanian. Keberhasilan tersebut memuncak pada tahun 1984 di mana Indonesia menjadi negara swasembada beras dan memperoleh penghargaan dari *Food and Agriculture Organization* (FAO) sebagai negara yang berhasil menjalankan pembangunan di bidang pertanian dan menjadi percontohan negara lain (Harsono, 2009). Implementasi revolusi hijau faktanya tak hanya membawa efek positif, namun juga efek negatif. Hal tersebut tampak melalui menurunnya produktivitas tanah serta munculnya berbagai hama yang lebih tangguh akibat mutasi yang terjadi dengan bahan kimia tersebut. Revolusi hijau juga menyebabkan petani menjadi berketergantungan terhadap berbagai komoditas industri pertanian.

Berdasarkan pengalaman tersebut, pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan pada pembangunan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) yang merupakan implementasi pembangunan berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) merupakan sistem pertanian dengan penggunaan input luar secara ekonomis serta memiliki produktivitas tinggi dengan mempertimbangkan sosial ekonomi, budaya dan pemeliharaan lingkungan (Mahmuddin, 2013). Salah satu alternatif yang dilakukan dalam pertanian berkelanjutan ialah dengan menjalankan sistem pertanian organik.

Pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian yang mulai dilirik petani saat ini. Hal tersebut dikarenakan banyak lahan pertanian yang mulai tidak produktif akibat penggunaan bahan-bahan kimia sejak gerakan revolusi hijau dilakukan. Menurut Sutanto (2002) pertanian organik sebagai suatu sistem produksi pertanian yang berasaskan daur ulang secara hayati. Daur ulang tersebut dapat dilakukan melalui sarana limbah tanaman dan ternak, serta limbah lainnya yang mampu memperbaiki status kesuburan dan struktur tanah. Pertanian organik berarti pertanian yang menggunakan bahan-bahan dari alam dalam penggunaan pupuk, pestisida, dan hormon pertumbuhan. Sampah organik dan kotoran ternak yang telah terdekomposisi oleh mikroorganisme dapat dijadikan sebagai pupuk organik yang dapat digunakan

untuk menjaga kelestarian lingkungan. Menurut Arofi dan Wahyudi (2017), terdapat beberapa keunggulan sistem pertanian organik dibanding sistem pertanian lainnya yaitu, turut menjamin kelangsungan ekosistem pertanian, biaya produksi lebih hemat dengan harga jual yang lebih tinggi, produk lebih sehat, menjamin keberlanjutan, turut membangun kemandirian petani dan perspektif gender.

Pertanian organik juga sudah mulai digencarkan di Kabupaten Karanganyar. Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki sebagian tanahnya sebagai tanah pertanian yang memiliki potensi cukup baik bagi pengembangan tanaman agro industri. Sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor primer di mana memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karanganyar. Hal ini dapat diketahui dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Karanganyar pada laporan BPS 2018 yang menunjukkan bahwa pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor kedua penyumbang PDRB terbesar dengan 13,45% setelah Industri pengolahan dengan 45,68%. Terdapat beberapa kecamatan di Karanganyar yang telah menerapkan sistem pertanian organik, salah satunya di kecamatan Tawangmangu.

Kecamatan Tawangmangu merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang memiliki potensi yang besar di sektor pertanian. Sesuai dengan kondisi alam yang merupakan pegunungan, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian. BPS Karanganyar (2018) menyatakan Kecamatan Tawangmangu sebagian tanahnya merupakan tanah pertanian yang memiliki potensi cukup baik bagi pengembangan tanaman agro industri dan sangat potensial untuk tanaman hortikultura. Berbeda dengan kelompok tani organik di kecamatan lain yang fokus mengembangkan komoditas padi organik, di Kecamatan Tawangmangu terdapat kelompok tani yang mengembangkan tak hanya komoditas padi namun juga palawija dan sayuran. Kelompok tani tersebut ialah kelompok taruna tani Sumber Mulyo di Desa Nglebak, Kecamatan Tawangmangu.

Kelompok taruna tani Sumber Mulyo merupakan sebuah kelompok tani yang berjalan seperti pada umumnya saat dibentuk di tahun 2011. Sistem pertanian organik menjadi sebuah inovasi teknologi bagi anggota tani Sumber Mulyo karena sebelumnya di Kecamatan Tawangmangu sendiri belum terdapat petani yang menerapkan inovasi tersebut. Inovasi sendiri merupakan suatu hal yang dianggap baru oleh individu. Inovasi dianggap bermanfaat apabila terdapat individu yang mengadopsinya. Oleh karena itu pengadopsian inovasi sangat penting untuk meningkatkan produktivitas usahatani. Hal ini berarti penting untuk melakukan adopsi inovasi sistem pertanian organik guna meningkatkan produktivitas usahatani yang dilakukan petani Sumber Mulyo.

Melalui penyuluhan yang dilakukan Dinas Pertanian Karanganyar di tahun 2015, kelompok taruna tani mulai mengadopsi sistem pertanian organik hingga sekarang. Widiyanto (2018) mengatakan bahwa kelompok taruna tani Sumber Mulyo ini mulai mengajukan sertifikat pertanian organik pada tahun 2016 dan mendapatkan sertifikasi organik pada akhir tahun 2017. Kelompok taruna tani Sumber Mulyo juga dikenal sebagai kelompok tani sayuran organik di Kabupaten Karanganyar, namun adopsi inovasi sistem pertanian organik belum optimal. Hal ini dikarenakan hanya beberapa anggota kelompok saja yang mengadopsi sistem pertanian organik. Peran kelompok tani diperlukan untuk meningkatkan adopsi sistem pertanian organik yang dilakukan anggota.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Peran Kelompok Tani dalam Adopsi Inovasi Sistem Pertanian Organik (Studi Kasus pada Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo di Desa Nglebak, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi petani terhadap sistem pertanian organik, peran kelompok taruna tani Sumber Mulyo dalam adopsi pertanian organik serta merumuskan model inovasi pertanian organik dengan mengembangkan peran kelompok tani.

B. Rumusan Masalah

Sistem pertanian organik merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan petani untuk membudidayakan tanamannya secara alami. Sistem pertanian organik ini dirasa lebih menguntungkan dibandingkan sistem pertanian konvensional karena hanya memanfaatkan bahan-bahan alami dan ramah lingkungan. Pengurangan dalam penggunaan bahan-bahan kimia dengan pertanian organik diharapkan dapat mengurangi ketergantungan petani terhadap bahan kimia seperti pestisida, pupuk anorganik dan lain sebagainya. Tujuan dari penerapan sistem pertanian organik ialah dapat menghasilkan pangan yang berkualitas, melestarikan lingkungan, dan meningkatkan pendapatan. Sistem pertanian organik merupakan suatu inovasi dalam praktek pertanian yang mendukung petani dalam melakukan usahatani agar tetap selaras dengan sistem alam namun tetap menguntungkan.

Adopsi sistem pertanian organik yang masih rendah merupakan masalah pokok kelompok taruna tani Sumber Mulyo sebagai kelompok tani organik. Hanya sebagian anggota yang mengadopsi sistem pertanian organik, mayoritas anggotanya masih menerapkan sistem pertanian nonorganik. Hal ini disebabkan kebanyakan petani yang masih memiliki *profit oriented mindset* atau mementingkan keuntungan yang didapatkan tanpa memikirkan keberlanjutan sektor pertanian.

Pada dasarnya dalam proses mengadopsi suatu inovasi petani melalui tahapan-tahapan sebelum memutuskan untuk menerima atau menolak suatu inovasi. Terdapat 5 tahapan yang perlu dilalui petani untuk melakukan adopsi sistem pertanian organik. Hal ini dimulai dari tahap pengenalan di mana petani mulai mengenal adanya suatu inovasi sistem pertanian organik, kemudian tahap persuasi di mana petani membentuk sikap terhadap inovasi tersebut, lalu dilanjutkan tahap pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak sistem pertanian organik, dan terakhir tahap konfirmasi di mana petani mencari penguatan bagi keputusan yang telah dibuat untuk

commit to user

melanjutkan atau berhenti menerapkan inovasi sistem pertanian organik tersebut.

Peran kelompok tani dibutuhkan untuk meningkatkan adopsi inovasi sistem pertanian organik para anggota. Taringan *et al* (2018) menyebutkan bahwa dalam sebuah kelompok tani terdapat berbagai kegiatan di mana petani dapat saling bertukar pikiran, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan berinovasi. Melalui hal tersebut diharapkan petani dapat mengubah pengetahuan, keterampilan dan sikapnya sehingga dapat mengadopsi sistem pertanian organik.

Peran kelompok tani itu sendiri diantaranya ialah sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi. Peran tersebut dituangkan dalam berbagai kegiatan kelompok tani seperti diskusi, penyuluhan maupun pelatihan. Namun tidak semua petani dapat dengan mudah terpengaruh untuk mengadopsi sistem pertanian organik hanya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok tani. Hal ini disebabkan terdapat berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi adopsi inovasi petani, seperti halnya yang terjadi di kelompok taruna tani Sumber Mulyo.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana adopsi inovasi sistem pertanian organik pada kelompok taruna tani Sumber Mulyo di Desa Nglebak, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar?
2. Bagaimana peran kelompok taruna tani Sumber Mulyo dalam adopsi inovasi sistem pertanian organik di Desa Nglebak, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi petani terhadap sistem pertanian organik pada kelompok taruna tani Sumber Mulyo di Desa Nglebak, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar?
4. Bagaimana rumusan model adopsi inovasi sistem pertanian organik dengan mengembangkan peran kelompok taruna tani Sumber Mulyo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji adopsi inovasi sistem pertanian organik pada kelompok taruna tani Sumber Mulyo di Desa Nglebak, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi petani terhadap sistem pertanian organik pada kelompok taruna tani Sumber Mulyo di Desa Nglebak, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.
3. Untuk mengkaji peran kelompok taruna tani Sumber Mulyo dalam adopsi inovasi sistem pertanian organik di Desa Nglebak, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.
4. Untuk merumuskan model adopsi inovasi sistem pertanian dengan mengembangkan peran kelompok taruna tani Sumber Mulyo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang didapat dari penelitian yang akan dilakukan ini sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan tentang peran kelompok tani dalam adopsi pertanian organik yang dilakukan oleh kelompok taruna tani Sumber Mulyo di Desa Nglebak, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

2. Bagi Kelompok Tani

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dari peranan-peran yang telah dilakukan dan perlu dilakukan kelompok tani untuk mengembangkan adopsi sistem pertanian organik.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Memberikan masukan atau bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan pertanian organik.

4. Bagi Pembaca

Memberikan rujukan atau referensi bagi kalangan akademisi untuk keperluan studi selanjutnya mengenai topik permasalahan yang sama.

